BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi skripsi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti, yaitu mengenai komunikasi nonverbal. Studi pendahulu sangat penting untuk membantu merumuskan asumsi dasar peneliti. Salah satu referensi skripsi yang peneliti ambil adalah "Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten" (Studi Etnografi Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Desa Petir Kabupaten Serang Banten). Oleh Dinda Ramadhanti, Unikom 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ekspresi wajah,waktu, ruang/tempat, gerakan, busana dan sentuhan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan informan yang berjumlah lima orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dokumentasi, internet *searching*, dan juga tringulasi. Adapun

teknik analisis data yang digunakan reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna komunikasi nonverbal yang ada pada kesenian debus di kebudayaan banten antara lain terdapat makna nonverbal pada ekpresi wajah dari kesenian debus yang mengartikan sikap ramah tamah, waktu dimana pada pelaksanaanya kesenian debus tidak harus sesuai dan tidak dibatasi, debus banten hanya dilakukan pada ruangan tertentu seperti dipanggung, makna nonverbal gerakan pula terlihat pada gerakan-gerakan para pemain mulai dari gerakan pembukaan, gerakan rampak sekar, gerakan berpasangan, dan dilanjutkan pada atraksi debus. makna pada pakaian yang dikenakan para pemain debus memiliki arti kekuatan dan kebersihan hati yang ikhlas. dan yang utama dalam kesenian debus banten adalah bertujuan untuk mempererat tali siratirahim serta menjaga dan melestarikan budaya debus jangan sampai punah.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa makna nonverbal juga ada didalam tradisi dan budaya, yang terdapat dalam kebudayaan yaitu kesenian debus. Dimana setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang berbeda, dan memiliki isi makna yang terkandung didalamnya yang disampaikan melalui Kesenian debus Banten karena tahapan dan prosesnya tidak semua orang mengetahuinya.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

> Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti "sama", *communico, communicatio atau communicare* yang berarti "membuat sama" *(to make common)*. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut scara sama. **(Mulyana, 2007:46)**

Dalam "bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan *(message)*, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator *(commuicator)* sedangkan orang yangmenerima pernyataan diberi nama komunikan *(communicatee)*. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. (Effendi. 1993:28)

Pengertian komunikasi menurut **Everett M Rogers** dan Lawrence Kincaid dalam buku yang ditulis oleh Hafied Cangara adalah:

> "Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" **(Cangara, 2005:19)**

Menurut **Carl I. Hovland** dalam buku yang ditulis oleh Deddy Mulyana, bahwasanya komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk

mengubah perilaku orang lain (komunikate). **(Mulyana, 2007: 68)**

Dalam kehidupan manusia komunikasi menjadi sangat penting, karena segala maksud dan tujuan satu sama lain akan dapat tercapai apabila ada komunikasi yang efektif. Komunikasi tidak hanya dapat tersampaikan melalui lisan, namun bisa dilakukan dengan berbagai cara lain, melalui media dan aspek-aspek lain diluar penggunaan kata-kata.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Menurut **Gordon I. Zimmerman et al** yang ditulis oleh Deddy Mulyana dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" menyebutkan bahwa tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu:

> "Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita-untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaranan kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. jadi komukasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain." **(Mulyana, 2007:4)**

Effendi dalam bukunya "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan empat tujuan komunikasi, yaitu:

1. Mengubah sikap *(to change the attitude)*

2. Mengubah opini / pendapat / pandangan *(to change the opinion*)

3. Mengubah perilaku *(to change the behavior)*

4. Mengubah masyarakat *(to change the society)* (Effendi, 1993:55)

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Sebuah pesan komunikasi akan dapat tersampaikan atau tidak tergantung pada proses komunikasi tersebut. **Effendi** membagi proses komunikasi dalam dua perspektif:

1. Proses Komunikasi dalam **Perspektif Psikologis**

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses.

2. Proses Komunikasi dalam **Perspektif Mekanistis**

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau "melemparkan" dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata atau indera-indera lainnya. Proses komunikasi dalam perspektif mekanistis diklasifikasikan menjadi proses komunikasi di bawah ini:

a. Proses komunikasi secara **primer**

Proses komunikasi secara primer *(primary process)* adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengna menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial *(gesture)*, yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain sebagainya.

b. Proses komunikasi secara **sekunder**

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengna menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator

menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya, jauh dan banyak. Kalau komunikan jauh, dipergunakanlah surat atau telepon; jikan banyak dipakailah perangkat pengeras suara; apabila jauh dan banyak, dipergunakan surat kabar, radio atau televisi.

Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung ole teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi linnya yang bukan teknologi komunikasi.

c. Proses komunikasi secara **linear**

Proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka *(face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia *(mediated communication).*

Proses komunikasi secara linear umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui media telepon. Komunikasi melalui telepon hampir tidak pernah berlangsung linear, melainkan dialogis, tanya jawab dalam bentuk percakapan.

d. Proses komunikasi secara **sirkular**

Dalam proses komunikasi ini terjadi feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah *"response"* atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

2.1.2.4 Unsur-unsur Komunikasi

Lima unsur komunikasi menurut **Lasswell y**ang ditulis oleh Mulyana dalam bukunya, yaitu:

1. **Sumber *(Source)***

Sumber yang sering juga disebut pengirim *(sender),* penyandi *(encoder),* komunikator *(communicator),* pembicara *(speaker)* atau originator, adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bakan suatu negara.

2. Pesan

Merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan.

3. Saluran atau media

Yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikna kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal.

4. Penerima *(receiver*)

Penerima sering juga disebut sasaran atau tujuan *(destination),* komunikate *(communicate),* penyandi-balik *(decoder*) atau khalayak *(audience*), pendengar *(listener),* penafsir *(interpreter),* yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaannya, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses ini disebut penyandian-balik *(decoding*).

5. Efek

Yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubaha sikap (dari tidak setuju menjadi setuju).

Kelima unsur diatas merupakan penjabaran dari pernyataan Harold Lasswell yang menyebutkan "(cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?"* atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?" **(Mulyana, 2007:69-71)**

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Rudolph F. Verderber dalam buku Mulyana, "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi: "Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangan dana memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatua pada saat tertentu."

Masih ditulis oleh Mulyana dalam bukunya, Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson menyebutkan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum, yaitu pertama, untuk

kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadan suatu masyarakat. **(Mulyana, 2007:5)**

Kerangka fungsi komunikasi menurut **William I. Gorden,** yaitu:

1. **Komunikasi Sosial**

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagian, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat.

2. **Komunikasi Ekspresif**

   Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrume untuk menyampaikan perasaan-perasaan

(emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of pasage*, mulai dari upacara kelahiran, sunata, ulang tahun dan lain-lain. komunikasi ritual kadang-kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami orang-orang luar komunitas tersebut. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). **(Mulyana, 2007: 5-34)**

Lebih ringkas fungsi komunikasi menurut **Onong Uchjana Effendi** yang dibagi menjadi empat point, yakni:

1. Menginformasikan (*to inform)*
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain)*
4. Mempengaruhi *(to influence*) **(Effendi, 1993:55)**

2.1.2.6 Konteks-konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari:

1. **Aspek bersifat Fisik** seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan.
2. **Aspek Psikologis** seperti sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi.

3. **Aspek Sosial** seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.
4. **Aspek Waktu** yakni, kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang telibat dalam komunikasi. Maka kenalilah: komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok (kecil), komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa dengan pengertian sebagai berikut:

a. Komunikasi intrapribadi yaitu komunikasi dengan diri-sendiri.
b. Komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.
c. Komunikasi kelompok yaitu sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok

tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda.

d. Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu.

e. Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok.

f. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen.

2.1.2.7 Prinsip-prinsip Komunikasi

Deddy Mulyana menjabarkan prinsip-prinsip komunikasi dalam 12 prinsip yang diambil dari definisi dan hakikat komunikasi, sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah proses simbolik
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi
7. Komunikasi bersifat sistemik
8. Semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial
10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional
11. Komunikasi bersifat *irreversible*
12. Komunikasi bukan panasea untuk menyelesaikan berbagai masalah. **(Mulyana, 2007: 92-126)**

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

> Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal. Walaupun tidak terdapat kesepakatan tentang bidang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukan: isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur, dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara. Dalam proses non verbal yang relevan dengan komunikasi antar budaya, terdapat tiga aspek; perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu dan penggunanan dan pengaturan ruang. (**Rakhmat, 2003:31)**

Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi nonverbal sebenarnya masih relatif baru. komunikasi verbal mulai diajarkan pada zaman Yunani kuno, yakni studi tentang persuasi, khususnya pidato, sedangkan komunikasi nonverbal mungkin baru dimulai pada tahun 1873 oleh Charles Darwin yang menulis tentang ekspresi wajah. Sejak itu, banyak orang yang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, bukan hanya ahli-ahli komunikasi, tetapi juga antropolog, psikolog, dan sosiolog. Simbol-simbol onverbal lebih sulit ditafsirkan dari pada simbol-simbol verbal.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut **Larry A. Samovar** dan **Richard E. Porter**

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesa potensial bagi pengirim atau penerima".(**Mulyana 2007:343)**

Menurut Onong Effendi dalam bukunya, lambang nonverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan dan jari. **(Effendi, 1993:35)**

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Fungsi komunikasi nonverbal menurut **Mark L. Knapp:**

1. **Repetisi** yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
2. **Subsitusi** yaitu mengganti lambang-lambang verbal.
3. **Kontradiksi** yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.

4. **Komplemen** yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.

5. **Aksentuasi** yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahi. **(Rakhmat, 2000: 287)**

Paul Ekman dalam buku yang ditulis oleh **Deddy Mulyana,** menyebutkan bahwa ada lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata yaitu:

1. **Emblem**, yakni gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan ata dapat mengatakan "saya tidak sugguh-sungguh)

2. **Ilustrator,** yakni pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.

3. **Regulator**, yakni kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

4. **Penyesuaian**, yakni kedipan mata cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mngurangi kecemasan.

5. ***Affect Display,*** yakni pembesaran manik-mata (pupil dilation) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnnya menunjukkan perasaan takut, terkejut dan senang. **(Mulyana, 2007:349)**

Lebih jauh lagi, dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

a. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya dengan menganggukkan kepala ketika sedang mengatakan "ya", ata menggelengkan kepala ketika mengatakan "tidak".

b. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya melambaikan tangan seraya mengucapkan "selamat jalan".

c. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri. Misalnya menggoyangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai pengganti kata "tidak").

d. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya sebaga mahasiswa mengenakan jaket atau membereskan buku-

buku, atau melihat jam tangan menjelang kuliah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

e. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, seorang suami mengatakan, "bagus, bagus" ketika dimintai komentar oleh istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar atau menonton televisi**. (Mulyana, 2007: 349-350)**

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Non Verbal

Seperti halnya komunikasi verbal yang memiliki tujuan untuk penyampaian pesan dan penyamaan makna antara komunikator dengan komunikan, komunikasi nonverbal pun mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1) Menyediakan/memberikan informasi.
2) Mengatur alur suara percakapan.
3) Mengekspresikan emosi.
4) Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan verbal.

2.1.3.4 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Belum ada kesepakatan diantara para ahli komunikasi nonverbal tentang pesan nonverbal. Duncan menyebutkan enam jenis pesan nonverbal:

1. Kinesik atau gerak tubuh
2. Paralinguistik atau suara
3. Proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial
4. Olfaksi atau penciuman
5. Sensitivitas kulit
6. Faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik. **(Rakhmat, 2000:289)**

Tiga Kelompok Besar Pesan Nonverbal:

1. Pesan nonverbal visual yang meliputi kenesik, roksemik dan artifaktual;
2. Pesan nonverbal auditif yang disini hanya terdiri dari satu macam saja yaitu pesan paralinguistik;

3. Pesan nonverbal nonvisual nonauditif, artinya tidak berupa kata-kata, tidak terlihat dan tidak terdengar dan meliputi sentuhan dan penciuman.

> Menurut **Ray L. Birdwhistell**, 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. **(Mulyana, 2007:351)**

Perilaku nonverbal kita terima sebagai suatu "paket" siap pakai dari lingkungan sosial kita, khususnya orangtua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begini untuk mengatakan suatu hal atau isyarat begitu untuk mengatakan hal lain. sebagaimana lambang verbal, asal usul isyarat nonverbal sulit dilacak, meskipun adakalanya kita memperoleh informasi terbatas mengenai hal itu, berdasarkan kepercayaan agama, sejarah, atau cerita rakyat.

Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian, yaitu pertama, bahasa tanda *(sign language)*, misal acungan jempol untuk numpang mobil secara gratis. Kedua, bahasa tindakan *(action language*), semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara ekslusif untuk memberikan sinyal, misal berjalan. Ketiga, bahasa objek *(object language)*, pertunjukan benda, pakaian dan lambang

nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik dan sebagainya.

Larry A. Samovar dan **Richard E. Porter** membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa.
2. Ruang, waktu dan diam

Sedangkan menurut **Deddy Mulyana** dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, mengkategorikan pesan-pesan nonverbal yang dianggap penting, mulai dari pesan nonverbal yang bersifat perilaku hingga pesan nonverbal yang terdapat dalam lingkungan kita, yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa Tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (kinesics). Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bakan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

2. Sentuhan

Studi tentang sentuh-menyentuh disebut haptika (haptics). Sentuhan, seperti foto, adalah perilaku nonverbal yang multi-makna, dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas.

3. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika (vocalics), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan dan sebagainya.

4. Penampilan Fisik

Perhatian pada penampilan fisik tampaknya universal. Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kacamata, sepatu, tas dan lain-lain.

5. Bau-bauan

Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera makannya atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan dari rumahnya. Bau minyak wangi tertentu juga dapat dikaitkan dengan situasi tertentu. Pemakaian minyak wangi tersebut dalam situasi berbeda dapat menimbulkan reaksi yang mungkin tidak menyenangkan.

6. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Berbagai eksperimen memang menunjukkan bahwa lingkungan yang estetis mempengaruhi pikiran dan kenyamanan manusia, dan karenanya juga mempengaruhi interaksinya dengan orang lain.

7. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antar manusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika (chronemics) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian

dari jati diri kita; siapa kita dan bagaimana kesadran kita akan lingkungan kita.

8. Diam

Penulis dan filosof Amerika Henry David Thoreau pernah menulis “Dalam hubungan manusia tragedi mulai bukan ketika ada kesalahpahaman mengenai kata-kata, namun ketika diam tidak dipahami”. Sayangnya, makna yang diberikan terhadap diam terikat oleh budaya dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi diam antara lain adalah durasi diam, hubngan antara orang-orang yang bersangkutan, dan situasi atau kelayakan waktu.

9. Warna

Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik dan bahkan mungkin keyakinan agama kita, seperti ditunjukkan kalimat atau frase berikut: wajahnya merah, koran kuning, feeling blue, matanya hijau kalau melihat duit, kabinet ijo royo-royo dan sebagainya.

10. Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan yang telha kita bahas sebelumnya. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu. **(Mulyana, 2007: 353-436)**

2.1.4 Tinjauan tentang Komunitas dan Tarian

2.1.4.1 Pengertian Komunitas dan Kelompok

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.[1]

Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang *senior breakers* dan juri pertandingan *battle*, Memet menyebutkan bahwa "komunitas *breakdance* di kota bandung khususnya memiliki hubungan yang cukup erat diantara kelompok satu dengan yang lainnya. Saat pertandingan battle merupakan

[1] http://syienaainie.blogspot.com/2010/11/komunitas.html

ajang silaturahmi antara kelompok satu dengan yang lainnya dan disitu juga terjadi saling tukar informasi antara mereka mengenai pengetahuan tarian *breakdance."*

Sedangkan pengertian kelompok menurut Homans adalah sejumlah individu berkomunikasi satu dengan yang lain dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya tidak terlalu banyak, sehingga tiap orang dapat berkomunikasi dengan semua anggota secara langsung.[2]

Dalam komunitas *breakdance* terbagi menjadi beberapa kelompok yang membentuk kelompok nya sendiri, seperti Wolf Squad. Mereka tergabung dalam komunitas *breakdance* dan membentuk kelompok tersendiri yang mereka namakan Wolf Squad.

2.1.4.2 Pengertian Tari

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran.[3]

Berdasarkan jenisnya, tari dibagi menjadi 3 jenis:

1. Tari Tradisional
2. Tari Klasik
3. Tari Kreasi Baru / Modern

[2] http://tomisapari.blogspot.com/2013/03/definisi-kelompok-menurut-para-ahli.html
[3] http://id.wikipedia.org/wiki/Tari

Breakdance termasuk pada tari modern karena meskipun lahir di tahun 1980an, tetapi tarian ini terus berkembang dan selalu menampilkan perubahan seiring perkembangan zaman. Termasuk tarian yang fleksible dan selalu menampilkan suatu fashion dan trend terbaru dalam setiap gerakan, busana dan musik yang ditampilkan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Definisi dan Komponen-komponen Pesan Nonverbal

Sebagai Pedoman

Peneliti menggunakan beberapa definisi komunikasi nonverbal dari para ahli untuk menjadi acuan pada alur model kerangka pemikiran, yang mana definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut:

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima**".(Mulyana 2007:343)**
>
> Menurut **Onong Effendi** dalam bukunya, lambang nonverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan dan jari. **(Effendi, 1993:35**)

Sedangkan menurut **Deddy Mulyana** dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, mengkategorikan pesan-pesan nonverbal yang dianggap penting, mulai dari pesan nonverbal yang bersifat perilaku hingga pesan nonverbal yang terdapat dalam lingkungan kita, yaitu sebagai berikut:

1. **Bahasa Tubuh**

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (*kinesics)*. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan

pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bakan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

2. Sentuhan

Studi tentang sentuh-menyentuh disebut haptika *(haptics).* Sentuhan, seperti foto, adalah perilaku nonverbal yang multi-makna, dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas.

3. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika *(vocalics),* merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas *(volume)* suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan dan sebagainya.

4. Penampilan Fisik

Perhatian pada penampilan fisik tampaknya universal. Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu

busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kacamata, sepatu, tas dan lain-lain.

5. Bau-bauan

Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera makannya atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan dari rumahnya. Bau minyak wangi tertentu juga dapat dikaitkan dengan situasi tertentu. Pemakaian minyak wangi tersebut dalam situasi berbeda dapat menimbulkan reaksi yang mungkin tidak menyenangkan.

6. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Berbagai eksperimen memang menunjukkan bahwa lingkungan yang estetis mempengaruhi pikiran dan kenyamanan manusia, dan karenanya juga mempengaruhi interaksinya dengan orang lain.

7. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antar manusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika (chronemics) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati diri kita; siapa kita dan bagaimana kesadran kita akan lingkungan kita.

8. Diam

Penulis dan filosof Amerika Henry David Thoreau pernah menulis "Dalam hubungan manusia tragedi mulai bukan ketika ada kesalahpahaman mengenai kata-kata, namun ketika diam tidak dipahami". Sayangnya, makna yang diberikan terhadap diam terikat oleh budaya dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi diam antara lain adalah durasi diam, hubngan antara orang-orang yang bersangkutan, dan situasi atau kelayakan waktu.

9. Warna

Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik dan bahkan mungkin keyakinan agama kita, seperti ditunjukkan kalimat atau frase berikut: wajahnya merah, koran kuning, feeling blue, matanya hijau kalau melihat duit, kabinet ijo royo-royo dan sebagainya.

10. Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan yang telha kita bahas sebelumnya. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu. **(Mulyana, 2007: 353-436)**

Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa komponen dari **6 jenis pesan nonverbal menurut Duncan:**

1. Kinesik atau gerak tubuh
2. Paralinguistik atau suara
3. Proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial
4. Olfaksi atau penciuman
5. Sensitivitas kulit
6. Faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik. **(Rakhmat, 2000:289)**

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, peneliti mengambil 3 komponen yang dijadikan rumusan masalah, yaitu:

1. **Gerakan**

   Gerakan merupakan Bahasa Tubuh dalam kategori pesan nonverbal Deddy Mulyana dan Kinesik dalam jenis-jenis komunikasi nonverbal menurut Duncan.

2. **Ekspresi Wajah**

   Diambil dari kategori pesan nonverbal Deddy Mulyana yang termasuk dalam Bahasa Tubuh, dan merupakan Kinesik dalam jenis-jenis komunikasi nonverbal menurut Duncan.

3. Busana

Merupakan Penampilan Fisik dalam kategori pesan nonverbal Deddy Mulyana dan merupakan Faktor Artifaktual dalam jenis-jenis pesan nonverbal Duncan.

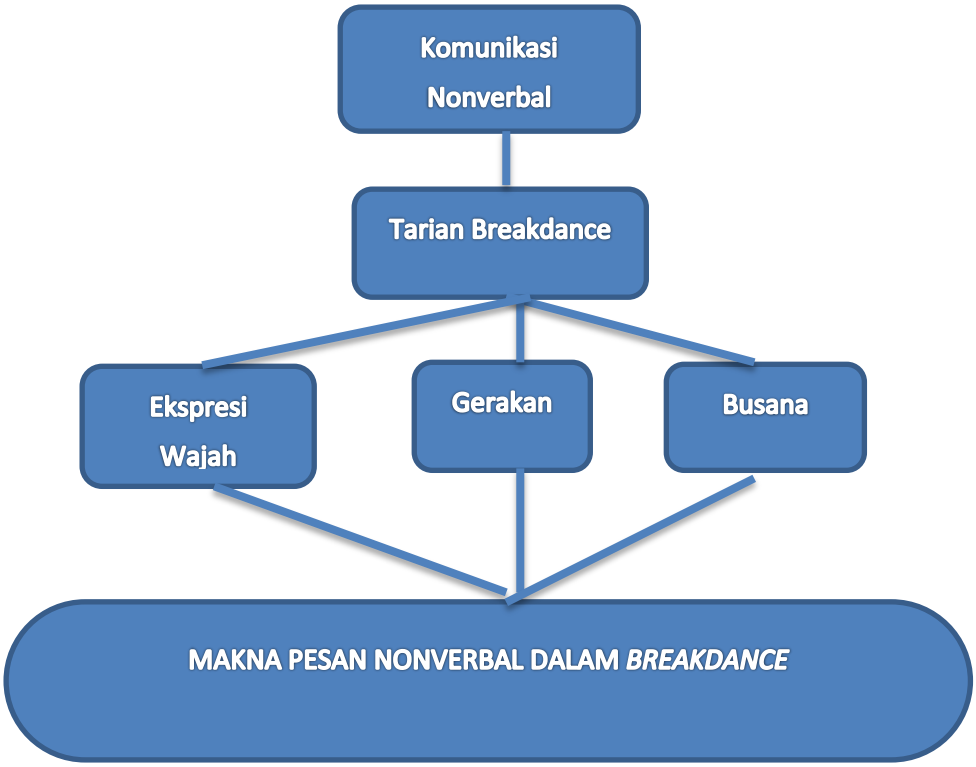
2.2.2 Alur Model Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka konseptual, penulis mengaplikasikan definisi-definisi nonverbal dari para ahli yang menjadi landasan penelitian mengenai pesan non verbal dalam pertandingan *battle breakdance*, dimana sebuah kesenian tari yang didalamnya banyak mengandung makna dalam pesan-pesan non verbal.

Komponen-komponen yang dijadikan landasan penelitian digambarkan melalui struktur berikut, agar lebih jelas dalam proses terjadinya pesan-pesan komunikasi non verbal yang terdapat dalam tarian *breakdance* yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti bagan dibawah ini :

Gambar 2.1

Bagan Alur Model Kerangka Pemikiran



Sumber : Pemikiran Penulis, April 2013

Dalam bagan tersebut terpapar bahwa tarian *breakdance* merupakan bentuk komunikasi non verbal yang didalam setiap gerakan, ekspresi wajah dan busana masing-masing memiliki beragam makna yang ingin diungkapkan oleh para *breakers*.

Empat komponen yang peneliti ambil sebagai rumusan masalah yakni:

1. **Gerakan**

Gerakan masih merupakan Bahasa Tubuh dalam kategori pesan-pesan nonverbal Deddy Mulyana dan merupakan Kinesik dalam jenis-jenis pesan nonverbal menurut Ducan. Tarian tentu merupakan sebuah gerakan tubuh yang memiliki estetika, begitu pula dalam hal ini tarian *breakdance,* namun dalam tarian *breakdance* yang ditampilkan pada pertandingan *battle*, gerakan tubuh setiap *breakers* memiliki makna yang beragam yang dikomunikasikan satu anggota pada anggota lainnya.

2. **Ekspresi Wajah**

Ekspresi wajah dalam kategori pesan-pesan nonverbal Deddy Mulyana merupakan salah satu Bahasa Tubuh yang terdapat pada bagian wajah. Ekspresi wajah yang ditampilkan para *breakers* dalam pertandingan *battle breakdance* memiliki makna yang disampaikan oleh satu anggota pada anggota lain.

3. **Busana**

Busana termasuk dalam Penampilan Fisik dalam kategori pesan-pesan nonverbal Deddy Mulyana, menurutnya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda mengenai penampilan fisik seseorang.

Menurut Ducan, busana termasuk jenis pesan nonverbal jenis faktor artifaktual. Dalam breakdance, busana menjadi suatu faktor yang mendukung dan mempertegas komunikasi satu anggota pada anggota lainnya saat pertandingan *battle*, baik dengan tambahan ornamen lain seperti topi, gelang, sabuk, dan lain sebagainya.

Breakdance yang merupakan kebudayaan dari bangsa barat, tepatnya di Amerika, kini mulai merambah ke berbagai negara lain, yang tentunya terbuka dan menerima budaya tari ini secara positif.

Begitupun di Indonesia, generasi muda khususnya yang dengan mudah dan terbuka menerima dan mengadopsi kebudayaan tersebut sehingga menghasilkan suatu kelompok-kelompok *breakdance* yang tersebar di seluruh kota di Indonesia. *Breakdance* bukan hanya sekedar tarian tetapi sebuah komunikasi yang memiliki pesan-pesan nonverbal yang didalamnya begitu kaya akan makna, yang sudah disepakati oleh kelompok komunitas tersebut.

Kelompok *Wolf Squad* yang merupakan kelompok *breakdance* dalam setiap gerakan, ekspresi wajah dan busana memiliki banyak makna pesan nonverbal yang telah mereka sepakati dalam pertandingan *battle.* Untuk itu, dalam membedah makna-makna tersebut kita memerlukan suatu konteks yaitu pesan-pesan nonverbal, dimana dalam pesan-pesan nonverbal ini kita dapat lebih dalam

mengetahui tarian *breakdance* ini secara detail, seperti gerakan, ekspresi wajah dan busana yang digunakan.

Oleh karena itu penulis menggunakan komunikasi dengan pesan-pesan nonverbal untuk membedah makna dalam tarian *breakdance,* khususnya makna yang telah di sepakati oleh kelompok *Wolf Squad* saat pertandingan *battle.*